

Tutur Jiwa Nayara

Oleh: Ni Kadek Winda Dwi Utari

Langit sore di Kabupaten Bangli berpendar jingga. Cahaya matahari terakhir memantul di permukaan daun, seperti tinta emas yang menetes dari langit. Di halaman sekolah yang mulai lengang, Nayara duduk di bangku beton dekat taman kecil. Di tangannya, selembar kertas lusuh dengan coretan tinta hitam puisi yang belum selesai.

Ia membaca perlahan, seolah menuturkan isi hatinya:

“Bahasa tumbuh dari tanah pertiwi, dari aksara sunyi lahirlah jati diri, di dada bangsa ia bersemi, mengikat rasa dalam harmoni.”

Angin sore menyapa lembut wajahnya. Tapi di hati Nayara ada yang berat. Ia baru saja pulang dari lomba cipta puisi antarsiswa se-Kabupaten Bangli. Puisinya tidak menang. Ia mencoba tersenyum di hadapan teman-temannya tadi, tapi sesampainya di sekolah, air matanya tak lagi bisa ia tahan.

“Katanya puisi harus jujur,” gumamnya lirih. “Tapi kenapa jujurku tidak indah di mata juri?”

Dari kejauhan, langkah lembut seorang perempuan mendekat. Bu Sundari, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah itu, memandang muridnya dengan senyum hangat. Ia tahu arti kesedihan yang tenang seperti itu kesedihan yang tidak butuh pelukan, tapi butuh didengar.

“Kau masih di sini, Nayara?”

“Iya, Bu. Saya cuma... merasa tidak pantas menulis puisi lagi.”

Bu Sundari duduk di sampingnya. “Kau tahu, Nak, bahasa bukan untuk dilombakan. Ia hanya ingin didengarkan.”

Nayara menoleh pelan. “Maksud Ibu?”

“Bahasa lahir dari hati yang mencintai, bukan dari kepala yang ingin menang,” jawab Bu Sundari lembut. “Dulu Ibu juga sering kalah lomba di Bangli. Tapi dari setiap kegagalan, Ibu belajar: bahasa itu rumah. Ia menunggu kita pulang dengan jujur, bukan dengan hiasan yang palsu.”

Nayara terdiam. Kata-kata itu seperti embun yang menetes di tanah kering dalam dirinya. Keesokan harinya, Bu Sundari mengajak Nayara ke perpustakaan sekolah. Ruangan itu sepi, hanya suara jam dinding yang berdetak lambat. Di dinding, terpajang foto-foto kegiatan sastra: lomba baca puisi, teater, dan penulisan cerpen tingkat kabupaten.

“Lihat ini,” kata Bu Sundari sambil menunjukkan rak paling bawah. “Ini karya siswa-siswa sekolah kita dua puluh tahun lalu. Banyak di antara mereka sekarang menjadi guru, jurnalis, dan penulis. Tapi Ibu tidak ingat siapa yang menang. Ibu hanya ingat siapa yang tulus menulis.”

Ia mengambil satu buku tipis berwarna cokelat tua. Sampulnya bertuliskan “*Dari Aksara ke Jiwa.*”

“Itu karya Damar, murid Ibu dulu. Ia pernah ikut lomba di Bangli juga, dan tidak menang. Tapi puisinya masih hidup sampai sekarang.”

Nayara membuka halaman pertama. Tulisan tangan Damar masih rapi meski kertasnya mulai menguning. Ia membaca perlahan:

“Dari logat lembut Jawa yang teduh, hingga nada keras Batak yang utuh, semuanya menyatu tanpa keluh, menjadi sabda yang kokoh dan menyentuh.”

Nayara membacanya berulang. Ia merasa seolah baris itu menatapnya kembali, mengingatkannya bahwa Bahasa Indonesia adalah jembatan yang menyatukan banyak lidah, bukan dinding yang memisahkan.

“Bahasa kita lahir dari keberagaman,” kata Bu Sundari. “Dari Bali sampai Papua, dari Bugis sampai Batak. Di sanalah jati diri bangsa disulam.”

Beberapa minggu kemudian, sekolah mengadakan acara tahunan “Malam Sastra Pertiwi.” Acara ini adalah momen di mana seluruh siswa menampilkan karya puisi, drama, dan musikalisasi. Lampu-lampu minyak menyala di halaman, lentera bambu bergoyang ditiup angin.

Nayara awalnya menolak tampil. Ia masih ragu. Tapi Bu Sundari berkata, “Jika kata lahir dari hatimu, biarkan dunia mendengarnya. Jangan takut salah. Bahasa yang hidup bukan yang sempurna, tapi yang jujur.”

Ketika tiba gilirannya, Nayara berdiri di panggung. Tangannya gemetar, tapi matanya menatap langit. Ia membuka puisi, karya baru yang lahir setelah pertemuannya dengan Bu Sundari.

“Bahasa dan sastra yang menari, dari pena guru hingga gema puisi, setiap kata adalah denyut negeri, setiap diksi adalah napas ibu pertiwi.”

Suaranya bergetar di awal, namun perlahan menjadi mantap. Angin malam membawa suaranya ke antara pepohonan. Semua yang hadir diam mendengarkan.

“Aku menulis bukan karena ingin diakui, tapi karena ingin mengingat siapa aku. Dalam setiap aksara, kutemukan rumah, di setiap kata, kutemukan ibu pertiwi.”

Setelah ia berhenti, tak ada tepuk tangan seketika. Hening yang panjang menggantung di udara hening yang dalam. Lalu, pelan-pelan, tepuk tangan itu datang. Bukan riuh, tapi tulus. Nayara menunduk, menahan air mata yang hampir jatuh.

Bu Sundari tersenyum dari barisan penonton. Ia tahu, malam itu bukan tentang lomba atau pujian. Itu tentang seorang anak yang menemukan kembali makna bahasa dalam dirinya.

Minggu berikutnya, Bu Sundari memanggil Nayara ke ruang guru. “Nayara, Ibu ingin kau ikut lomba menulis esai tingkat provinsi. Temanya tentang bahasa sebagai jati diri bangsa.” Nayara sempat ragu. “Tapi, Bu... saya sudah kalah waktu di Bangli.”

Bu Sundari tersenyum. “Kau tidak kalah, kau sedang tumbuh.”

Kata-kata itu menjadi semangat baru bagi Nayara. Ia menulis siang malam, di rumah, di perpustakaan, bahkan di bawah pohon kamboja halaman sekolah. Dalam tulisannya, ia menulis dengan hati yang baru bukan untuk menang, tapi untuk berbagi cinta pada Bahasa Indonesia.

Ia menulis: “Bahasa Indonesia bukan sekadar alat berbicara. Ia adalah denyut yang menyatukan seluruh nadi bangsa. Dari sabda leluhur hingga suara anak sekolah, semuanya berpadu dalam satu napas napas ibu pertiwi.”

Hari pengumuman lomba tiba. Di aula Kabupaten Bangli, para peserta berkumpul. Bendera merah putih berkibar di dinding, di samping tulisan besar: *“Lomba Esai Bahasa Indonesia”*

Bu Sundari duduk di barisan belakang, menyemangati dari jauh. Ia tahu, hasil bukanlah segalanya. Tapi ketika pembawa acara menyebut, “Juara pertama diraih oleh Nayara dari SMP Negeri di Bangli!” air matanya tak bisa ia tahan. Nayara naik ke panggung dengan mata berkaca. Ia menggenggam piala kecil itu, tapi lebih dari itu, ia menggenggam rasa percaya diri yang dulu sempat hilang.

Dalam sambutannya, Nayara berkata, “Kemenangan ini bukan tentang saya. Ini tentang bahasa kita bahasa yang menyatukan, bukan memisahkan. Bahasa yang membuat kita mengingat dari mana kita berasal.”

Ruangan itu sunyi, lalu bergemuruh oleh tepuk tangan.

Beberapa bulan kemudian, esai Nayara diterbitkan di majalah nasional. Ia menulis:

“Bahasa adalah pohon yang tumbuh di tanah pertiwi. Akar katanya mencengkeram bumi, batangnya menjulang menembus awan, daunnya melindungi setiap anak negeri.”

Ketika Bu Sundari membaca tulisan itu di ruang guru, matanya basah. Ia menulis sepucuk surat kecil untuk murid kesayangannya:

“Nayara, teruslah menulis. Bahasa akan selalu mencari jiwa yang ingin mendengarnya. Jangan berhenti, sebab setiap kata yang lahir dari hatimu adalah bagian dari denyut bangsa ini.”

Tahun-tahun berlalu. Nayara tumbuh menjadi penulis muda. Karyanya menembus media nasional, dan ia sering diundang untuk membaca puisi di berbagai tempat. Namun, setiap kali ia berdiri di atas panggung, hatinya selalu kembali pada satu tempat taman kecil di sekolahnya di Bangli, tempat ia pertama kali menyadari bahwa bahasa bukan tentang keindahan semata, tetapi tentang kejujuran hati.

Pada suatu acara sastra nasional, Nayara tampil membaca karya barunya. Ia menatap para pendengar, menatap bendera merah putih yang berkibar di belakang panggung, lalu memulai:

“Bahasa adalah akar yang menegakkan bangsa, dari lumpur sejarah hingga pucuk cita. Sastra adalah daun yang meneduhkan luka, menulis cinta agar tak lekang oleh waktu. Di setiap huruf, aku mendengar Ibu, di setiap kata, aku menemukan Indonesia.”

Ruangan terdiam. Ketika ia selesai, tepuk tangan menggema panjang. Tapi Nayara hanya menatap langit-langit yang dulu menyaksikannya kalah dan kini menyaksikannya tumbuh.

Bu Sundari, yang hadir sebagai tamu undangan, menatap muridnya dengan mata haru. Ia tahu, perjuangan itu belum selesai. Tapi malam itu, di antara cahaya lampu dan gema puisi, ia merasa sesuatu yang suci bahwa Bahasa Indonesia akan selalu hidup selama masih ada anak-anak seperti Nayara yang menulis dengan cinta.

Beberapa tahun kemudian, Nayara kembali mengunjungi sekolah lamanya di Bangli. Taman kecil di mana dulu ia duduk merenung kini rindang dengan bunga kamboja yang mekar. Ia tersenyum melihat papan pengumuman yang masih terpajang foto-foto kegiatan sastra. Hati Nayara hangat, mengingat semua nasihat Bu Sundari, tentang jujur menulis dan mencintai bahasa.

Ia menulis di buku tamu “Bahasa adalah rumah, sastra adalah jendela. Dari sini aku belajar mendengar dunia, dan menemukan diriku.”

Sambil menatap langit senja, Nayara sadar bahwa bahasa dan sastra tidak hanya membentuknya, tapi juga menenun ikatan abadi antara generasi, guru, dan negeri.

BIOGRAFI

Nama : Ni Kadek Winda Dwi Utari
Tempat, Tgl Lahir : Bangli, 2 Januari 2005
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Hindu
Alamat : Lingk/Br. Bebalang, Bangli
Status : Mahasiswa
Hobi : Menari dan bermain alat musik tradisional
Motto Hidup : Jatuh boleh, bangkit kembali harus
Email : windautari0201@gmail.com
Nomor HP : 085792692150
Instagram : @windadutr